

# PERILAKU PENCARIAN INFORMASI (*INFORMATION SEEKING BEHAVIOUR*) GURU BESAR IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Oleh:  
**Ahmad Syawqi<sup>f\*</sup>**  
**Moch. Isra Hajiri<sup>\*</sup>**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin meliputi: bagaimana gambaran kebutuhan informasi para guru besar, sumber informasi yang mereka gunakan, kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pencarian informasi tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan informasi para guru besar IAIN Antasari adalah yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai dosen yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mereka sebagai guru besar juga memiliki kewajiban khusus meliputi menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun. Sumber informasi yang mereka gunakan sebagai rujukan adalah: buku/kitab milik pribadi, perpustakaan, toko buku, koran dan televisi, internet, jurnal, ebook, sosial media. Adapun kendala yang dihadapi para guru besar IAIN Antasari adalah terutama dalam hal mengakses jurnal-jurnal online. Untuk mengatasinya mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dan anak buah.

Kata kunci: *perilaku pencarian informasi, guru besar*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Kemajuan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat di masa sekarang ini telah menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Pola hidup dan perilaku manusia pada masa sekarang ini –yang mengalami perubahan dari era industri ke era informasi– mengalami perubahan yang signifikan, sehingga ada pelesetan bahwa “TIK mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Dengan memanfaatkan gadget, komputer, laptop, netbook dan perangkat TIK lainnya, manusia dapat berkomunikasi dan berbagi informasi dengan orang lain di tempat yang jauh, namun komunikasi berupa basa-basi di tempat umum atau bahkan di rumah tangga sekalipun menjadi berkurang. Tidak jarang terjadi orang-orang berkumpul namun

---

\*Pustakawan pada UPT Perpustakaan Pusat IAIN Antasari Banjarmasin

masing-masing asyik dengan gadgetnya atau dalam istilah Sherry Turkle adalah *Alone Together*.

Sekat jarak, ruang dan waktu menjadi semakin tipis karena peran TIK dalam kehidupan. Di bidang komunikasi, kita dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain melalui text, audio, gambar maupun video call di mana saja di belahan bumi ini. Aplikasi sosial media tersedia dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga kadang menyita waktu yang banyak dalam membaca dan membalas pesan-pesan yang masuk. Di bidang informasi terjadi ledakan informasi (*information explosion*) yang menyebabkan jutaan informasi tercipta setiap menitnya. Kita mesti memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan kita, terutama dalam proses pengambilan keputusan.

Perubahan-perubahan di atas berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi, karena ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Wersig sebagaimana dikutip oleh Wiranata (2016) menyatakan bahwa segala tindakan manusia didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada pada diri manusia. Kebutuhan dan perilaku pencarian informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, seperti latar belakang sosial, budaya, pendidikan, tujuan yang ada dalam diri manusia tersebut serta lingkungan sosialnya.

Menurut Wilson perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) merupakan perilaku pencarian tingkat mikro, yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan semua jenis sistem informasi. Pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna, semakin tinggi kebutuhan terhadap informasi yang diinginkannya, maka semakin tinggi pula pencarian informasi yang dilakukan oleh pengguna perpustakaan. Hal ini didukung oleh salah satu hierarki kebutuhan Maslow, yakni kebutuhan aktualisasi diri (dalam hal ini informasi), berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri sendiri. Ketika semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka seseorang menginginkan hal yang lebih untuk mencapai kebutuhan (informasi) lainnya (dalam Uno, Hamzah, 2011: 42).

Di dunia akademik, guru besar atau profesor adalah jabatan tertinggi bagi dosen yang mengajar di sebuah perguruan tinggi. Orang-orang yang menyandang gelar profesor telah melalui proses yang panjang sebelum mendapatkannya. Hanya orang yang luar biasa dan dengan usaha yang luar biasa pula yang dapat menyandang gelar tersebut.

Ketika menjadi guru besar atau profesor, seorang dosen dapat mengabdikan lebih daripada dosen biasa, yaitu hingga berusia 70 tahun. Pendapatan yang didapat seorang

guru besar juga cukup besar, baik dari gaji pokok maupun tunjangan. Selain itu, menjadi guru besar mempunyai prestise dan penghormatan yang tinggi dari kalangan akademisi dan masyarakat luas.

Namun selain keuntungan yang banyak, seorang guru besar mempunyai persyaratan-persyaratan yang berat untuk dipenuhi, seperti menulis di jurnal internasional dan menerbitkan buku yang harus dilakukan secara berkala. Apabila tidak dilaksanakan, gelar guru besar atau profesor dapat dicabut.

Persyaratan yang berat tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan kajian-kajian maupun penelitian di bidang spesialisasi yang mereka ambil. Oleh karena itu, mereka memerlukan akses terhadap informasi-informasi terkini dan pengetahuan-pengetahuan terbaru di bidang keahlian mereka ataupun bidang lain yang berkaitan dengannya. Informasi tersebut dapat diakses secara manual maupun online. Tidak semua guru besar dapat menelusur informasi yang dibutuhkannya, apalagi kalau informasi tersebut harus ditelusur secara online atau database. Oleh karena itu, tentu diperlukan strategi dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka tersebut.

## 2. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini mengenai perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin meliputi: bagaimana gambaran kebutuhan informasi para guru besar, sumber informasi yang mereka gunakan, kendala-kendala yang sering dihadapi dalam pencarian informasi tersebut dan bagaimana cara mereka mengatasinya.

## 3. Definisi Operasional

Agar penelitian ini dapat fokus terhadap permasalahan yang diteliti, maka digunakan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniah, pendidikan dan lain-lain (Sulistyo Basuki, 1991: 393). Pada penelitian ini, kebutuhan informasi adalah informasi yang diperlukan guru besar dalam rangka memenuhi tuntutan pekerjaan melakukan fungsi pengajaran, pengkajian dan penelitian.
- b. Sumber informasi pada penelitian ini adalah penyedia informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori, seperti: perpustakaan, buku (pribadi), surat kabar, majalah, jurnal tercetak, jurnal elektronik, pangkalan data (database), file komputer, CD, internet.

- c. Perilaku pencarian informasi adalah kesengajaan (*purposive*) pencarian informasi sebagai konsekuensi adanya kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan. Pada saat pencarian, seseorang mungkin berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis komputer (seperti *World Wide Web*) (Wilson, 2000:49). Maksudnya, perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya terhadap informasi untuk melaksanakan tujuan-tujuan tertentu.
- d. Guru besar atau profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi. Guru besar dalam penelitian ini adalah profesor di IAIN Antasari Banjarmasin.

#### 4. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perilaku pencarian informasi (*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Meniru, meneladani dan mengambil manfaat hal-hal positif yang telah dilakukan oleh para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin dalam melakukan pencarian informasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah khazanah pengetahuan khususnya di bidang ilmu perpustakaan dan informasi tentang bagaimana perilaku para pengguna aktif atau potensial dalam melakukan pencarian informasi.
2. Secara praktis dapat dijadikan bahan dalam penerapan kebijakan pimpinan perpustakaan dalam upaya peningkatan kualitas koleksi dan layanan perpustakaan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Singarimbun, Masri, 2006:46). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memahami gejala/fenomena permasalahan yang diteliti. Dengan pendekatan ini peneliti dapat menggali lebih mendalam kebutuhan dan perilaku pencarian informasi para profesor dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan.

Subyek dalam penelitian ini adalah guru besar atau profesor di IAIN Antasari yang berjumlah 14 orang. Sedangkan objek yang diteliti adalah perilaku pencarian informasi

(*information seeking behaviour*) guru besar IAIN Antasari Banjarmasin. Guru besar yang mengajar di IAIN Antasari Banjarmasin berjumlah 14 jumlah guru besar dengan rincian berjenis kelamin laki-laki 13 orang, sedangkan guru besar perempuan berjumlah 1 orang.

Data dikumpulkan dalam penelitian ini dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan proses analisis data dengan menggunakan langkah-langkah analisis kualitatif menurut John W. Creswell berikut ini:

- 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
- 2) Membaca keseluruhan data.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data.
- 4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.
- 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.
- 6) Menginterpretasi atau memaknai data.

Walaupun langkah di atas terlihat sebagai pendekatan linear dan hierarkhis yang dibangun dari atas ke bawah, tetapi dalam praktiknya pendekatan ini dapat dilakukan lebih interaktif; beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan (Creswell, John, 2010).

### **C. Telaah Pustaka**

#### **1. Informasi**

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Informasi adalah hasil dari kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kejadian. Kemudian pengertian lain dari informasi adalah data berupa catatan historis yang dicatat dan diarsipkan tanpa maksud dan segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan. Data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan di dalam pembuatan keputusan.

Menurut Davis, informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang (dalam Kadir, Abdul, 2003:28). Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima

(Kristanto, Andri, 2003:6). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya (Jogianto HM, 2003:8).

Informasi itu sangat beragam, baik dalam jenis, tingkatan maupun bentuknya. Manfaat informasi bagi setiap orang berbeda-beda. Adapun manfaat dari informasi menurut Sutanta adalah: a) Menambah pengetahuan, b) Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi, c) Mengurangi risiko kegagalan, d) Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan, e) Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan (Sutanta, Edhy, 2003:11).

Sumber informasi berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap atau keputusan bertindak. Sumber informasi itu ada di mana-mana, di pasar-pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga suatu organisasi komersial, buku-buku, majalah, surat kabar, perpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Intinya dimana suatu benda atau peristiwa berada, di sana bisa tercipta informasi yang kemudian direkam dan disimpan melalui media cetak ataupun media elektronik.

Menurut Yusup, sumber-sumber informasi banyak jenisnya. Buku, majalah, surat kabar, radio, tape recorder, CD-ROM, disket komputer, brosur, pamflet, dan media rekaman informasi lainnya merupakan tempat disimpannya informasi atau katakanlah sumber-sumber informasi, khususnya informasi terekam (Yusup, Pawit M., 2009:31).

Perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan sumber-sumber informasi mulai dari informasi tercetak, seperti buku, majalah, novel, jurnal dan lain-lain sampai informasi yang berbentuk digital seperti internet.

Internet memberikan kemudahan dalam mencari informasi karena memberikan fasilitas mesin pencari (*search engine*) dengan akses tanpa batas. Kekayaan akan informasi yang sekarang tersedia di internet telah lebih mencapai harapan dan bahkan imajinasi dari para penemu sistem yang pertama. Dengan menggunakan internet kita dapat mengakses sumber-sumber informasi tanpa batas dan sedang berkembang secara cepat sekali.

## 2. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi setiap orang berbeda-beda. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaannya. Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, semua memerlukan informasi guna mendukung pekerjaannya sehari-hari. Setiap orang membutuhkan informasi yang akurat, relevan, cepat dan mudah didapat. Kebutuhan diartikan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang yang harus dipenuhi. Ada banyak pengertian kebutuhan informasi yang dikemukakan para ahli, antara lain

Kulthau yang dikutip oleh Ishak menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul akibat kesenjangan pengetahuan yang ada dalam diri seseorang dengan kebutuhan informasi yang diperlukan (Ishak, 2006:91).

Ada banyak jenis kebutuhan informasi, seperti Katz yang dikutip oleh Yusup (2009:205), antara lain adalah :

- a) Kebutuhan kognitif. Ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat informasi, pengetahuan dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Di samping itu, kebutuhan ini juga dapat memberi kepuasan atas hasrat keingintahuan dan penyelidikan seseorang.
- b) Kebutuhan afektif. Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan estesis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional. Dalam hal ini, berbagai media sering dijadikan alat untuk mengejar kesenangan dan hiburan. Misalnya, orang membeli radio, televisi, dan menonton film, tidak lain karena mencari hiburan.
- c) Kebutuhan integrasi personal (*personal integrative needs*). Ini dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- d) Kebutuhan integrasi sosial (*social integrative needs*). Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan hubungan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.
- e) Kebutuhan berkhayal (*escapist needs*). Ini dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat mencari hiburan dan pengalihan.

Menurut Wilson yang dikutip oleh Ishak menguraikan faktor yang secara bertingkat mempengaruhi kebutuhan informasi, yaitu :

- a. Kebutuhan individu (*person*)  
Kebutuhan yang ada dalam diri individu meliputi kebutuhan psikologis (*psychological needs*), kebutuhan afektif (*affectif needs*) dan kebutuhan kognitif (*cognotive needs*). Ketiga kebutuhan ini secara langsung mempengaruhi kebutuhan informasi.
- b. Peran sosial (*social role*)  
Peran sosial meliputi peran kerja (*work role*) dan tingkat kinerja (*performance level*), akan mempengaruhi faktor kebutuhan yang ada dalam diri individu.
- c. Lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan, meliputi lingkungan kerja (*work environment*), lingkungan sosial-budaya (*social-cultural environment*), lingkungan politik-ekonomi (*politic-economic environment*) mempengaruhi faktor peran sosial maupun faktor kebutuhan individu, sehingga terjadi pengaruh bertingkat yang akan membentuk kebutuhan informasi.

Perilaku pencarian informasi ada karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tindakan setiap orang dalam memenuhi kebutuhan informasinya pasti berbeda. Menurut Krikelas dalam Bintoro “yang disebut perilaku pencarian informasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”.

### 3. Model Pencarian Informasi

Wilson (1999:249-270) mendeskripsikan sebuah model perilaku penemuan informasi sebagai suatu alternatif kebutuhan informasi yang termasuk didalamnya perilaku informasi. Dalam model ini, perilaku penemuan informasi timbul sebagai suatu konsekuensi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi, yang mana membuat suatu informasi menjadi sumber formal atau informal, dimana hasil kesuksesan maupun kegagalan untuk menemukan informasi menjadi relevan.

David Ellis mengemukakan teori yang berbeda dengan model perilaku yang dikemukakan oleh Wilson. Ellis mengembangkan teorinya dengan mengadakan penelitian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh objeknya, seperti mencari bacaan, meneliti di laboratorium, menulis makalah, mengajar dan sebagainya. Hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri dari enam tahap pencarian informasi, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring and extracting* (Wilson, 1999: 249-270). Ellis menegaskan bahwa 6 (enam) ini saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi dan seringkali bukan tahapan-tahapan yang teratur.

Model perilaku pencarian informasi menurut Ellis:

- a) *Starting* - terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memulai terjadinya kegiatan pencarian informasi.
- b) *Chaining* - kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya.
- c) *Browsing* – merawak, mencari tetapi dengan agak terarah, di wilayah-wilayah yang yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
- d) *Differentiating* – pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas atau isi informasi.

- e) *Monitoring* – memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih.
- f) *Extracting* – secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting.

Dervin (dalam Wilson, 1999: 249-270) mengemukakan bahwa situasi, kesenjangan dan hasil berada pada suatu waktu/tempat dalam bentuk segitiga.

Kekuatan model Dervin terletak pada konsekuensi metodologis, karena dalam kaitannya dengan perilaku informasi, dapat menyebabkan cara penelusuran yang dapat mengungkapkan sifat situasi bermasalah, sejauh mana informasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan ketidakpastian, kebingungan, atau apa pun, dan sifat dari hasil dari penggunaan informasi. diterapkan secara konsisten dalam “mikro-moment”, wawancara “time-line” seperti pertanyaan yang mengarah ke pengetahuan asli yang dapat mempengaruhi desain layanan informasi dan penyampaiannya.

#### **D. Temuan Hasil Penelitian**

##### **1. Kebutuhan Informasi Guru Besar IAIN Antasari**

Kebutuhan informasi guru besar IAIN Antasari berhubungan dengan tugasnya sebagai seorang dosen yang memiliki tugas melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 sks dan paling banyak 16 sks pada setiap semester, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) tugas melakukan pendidikan dan penelitian paling sedikit sepadan dengan 9 sks;
- b) tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dan tugas penunjang paling sedikit sepadan dengan 3 sks:
  - 1) tugas melakukan pengabdian kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan atau melalui lembaga lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
  - 2) tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- c) tugas penunjang tridharma perguruan tinggi dapat diperhitungkan sks nya sesuai dengan peraturan perundang-undangan;

d) Dosen yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin perguruan tinggi sampai dengan tingkat jurusan diwajibkan melaksanakan pendidikan paling sedikit sepadan dengan 3 sks.

Selain tugas yang diembannya sebagai dosen, guru besar mempunyai tugas khusus, yaitu:

- a) menulis buku
- b) menghasilkan karya ilmiah
- c) menyebarluaskan gagasan

Tugas khusus ini tidak menambah beban kerja sebagai dosen, yaitu >12 sks, tetapi bagian dari tugas yang wajib dipilih oleh profesor >3 sks setiap tahun.

- 1) Kewajiban profesor dalam membuat buku adalah berupa buku yang sesuai dengan keahliannya dan atau sesuai dengan jabatan yang pernah atau sedang diemban (pengalaman jabatan), diterbitkan oleh lembaga penerbit baik nasional maupun internasional (punya ISBN).
- 2) Kewajiban profesor dalam membuat karya ilmiah dapat berupa keterlibatan dalam satu judul penelitian atau pembuatan karya seni atau teknologi, memperoleh hak paten dan atau membuat karya teknologi atau seni.
- 3) Kewajiban profesor dalam menyebarluaskan gagasan dapat berupa menulis jurnal ilmiah, menyampaikan orasi ilmiah, pembicara seminar, memberikan penyuluhan, penataran kepada masyarakat dan mendifusikan (menyebarkan) temuan karya teknologi atau seni.
- 4) Semua kewajiban khusus profesor harus dilaksanakan secara melembaga dan sesuai dengan rumpun ilmu yang ditekuni.

Semua guru besar mendapat tugas mengajar di setiap semester, pada program sarjana (S1) dan terutama di program pascasarjana, sehingga walaupun mempunyai kedudukan sebagai pimpinan namun tugas mengajar tetap harus dilaksanakan.

Selain mengajar, para guru besar juga melaksanakan tridharma perguruan tinggi lainnya seperti melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dilaksanakan dengan mendapatkan bantuan dana DIPA maupun dengan dana mandiri. Salah satu guru besar bahkan menggandeng mahasiswa dalam melaksanakan penelitian. Menurutnya, ini adalah salah satu poin yang disarankan oleh assesor jurusan ketika dilaksanakan program akreditasi.

Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan ceramah di media massa seperti televisi dan radio, di masjid atau mushalla pada peringatan-peringatan

tertentu, menjadi khatib shalat jum'at dll. Untuk melakukan itu diperlukan pengkajian-pengkajian terlebih dahulu terhadap situasi kemasyarakatan dan keadaan sosial terkini. Hal itu kemudian disesuaikan dengan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dikaji sebelumnya sehingga tema-tema tersebut disesuaikan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits sebagai petunjuk dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat.

Selain tridharma perguruan tinggi, guru besar juga mempunyai kewajiban khusus, yakni menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun. Menyebarluaskan gagasan ini dapat berupa menjadi pembicara dalam seminar, memberi orasi ilmiah, mempresentasikan hasil karya tulis, mempromosikan hasil pemikiran yang telah dibuat. Menghasilkan karya ilmiah itu maksudnya adalah melakukan penelitian dan memublikasikannya dalam jurnal ilmiah. Sedangkan menulis buku ialah menerbitkan buku hasil karya sendiri secara nasional atau internasional dan mendaftarkan buku tersebut pada perpustakaan nasional sehingga mendapatkan nomor ISBN, baik oleh penulis sendiri maupun lewat penerbit yang mencetak buku tersebut.

Kebutuhan informasi guru besar tidak terlepas dari status mereka sebagai dosen dan guru besar di bidang pendidikan sehingga kebutuhan mereka terhadap informasi juga berkaitan dengan hal tersebut. Informasi yang mereka terima sangat berpengaruh terhadap pemikiran yang akan dihasilkan.

Guru besar dituntut untuk selalu menghasilkan karya hasil pemikiran mereka dan menyebarluaskannya lewat media tercetak maupun online. Apabila hal ini tidak dilaksanakan, maka status mereka terancam dicabut. Walaupun demikian, menurut mereka proses mempertahankan status guru besar ini relatif lebih mudah apabila dibandingkan dengan proses untuk mencapainya. Apalagi syarat untuk mencapai status guru besar ini semakin sulit dari waktu ke waktu.

Sesuatu yang *genuine* atau teori-teori maupun gagasan baru merupakan hal yang secara tersirat harus dihasilkan dari guru besar atau profesor. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap bidang yang dikajinya.

Pentingnya gagasan-gagasan atau teori-teori baru ini menjadi perhatian semua guru besar IAIN Antasari. Penggalan dan penemuan terhadap hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap teks-teks keagamaan atau memperhatikan budaya masyarakat yang hidup selama ini.

Para guru besar sebagian besar tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama bagi yang sibuk karena menduduki jabatan tertentu di kampus IAIN Antasari. Mereka menyempatkan diri untuk

membaca di sela-sela kesibukan kegiatan harian, seperti ketika menunggu tamu, menunggu penerbangan dan waktu-waktu lain ketika mereka tidak disibukkan dengan urusan sehari-hari yang padat. Hanya beberapa orang saja yang memang menjadwalkan waktu tertentu untuk membaca sebagai pengembangan keilmuan, seperti pada waktu setelah shalat subuh, pada malam hari antara shalat magrib dan isya serta setelah shalat isya.

Kenaikan pangkat merupakan suatu hak bagi para dosen, begitu pula para guru besar. Untuk naik pangkat diperlukan pengumpulan angka kredit sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menjadi guru besar diperlukan angka kredit 800. Guru besar IAIN Antasari yang sudah mencapai pangkat tertinggi, yakni Pembina Utama atau IV/e hanya tiga orang saja, selebihnya hanya menempati pangkat Pembina Utama Madya atau IV/d saja. Agar lancar urusan naik pangkat ini diperlukan tekad yang kuat dan pengetahuan mengenai persyaratan, prosedur dan cara-cara yang dapat digunakan dalam mendapatkannya. Walaupun mereka mengatakan bahwa proses kenaikan pangkat ini mengikuti alur saja, namun tidak dapat dipungkiri pengetahuan dan tekad yang kuat sangat diperlukan. Banyak dari dosen senior yang sudah menyelesaikan pendidikan S3 dan sudah menempati pangkat IVc namun belum bisa melangkah ke jenjang guru besar karena hal-hal ini sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan berhenti untuk mengusahakannya.

## 2. Sumber Informasi Guru Besar IAIN Antasari Banjarmasin

Sumber informasi merupakan media di mana kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi. Sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin sebagaimana didapatkan dari wawancara adalah sebagai berikut:

### a) Buku/Kitab Milik Pribadi

Sumber informasi utama bagi para guru besar IAIN Antasari Banjarmasin adalah buku yang mereka miliki secara pribadi. Buku-buku ini diperoleh selama masa pendidikan mereka dari S1, S2 hingga S3 dan juga setelah selesai pendidikan, baik dengan cara membeli maupun hadiah. Buku-buku ini terutama adalah pengetahuan tentang bidang yang mereka tekuni.

### b) Perpustakaan

Perpustakaan adalah sumber informasi yang digunakan para guru besar untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas, baik dalam hal tridharma perguruan tinggi maupun kewajiban khusus yang dibebankan bagi guru besar.

c) Toko Buku

Toko buku juga menjadi sumber referensi para guru besar apabila mereka tidak menemukan informasi yang dicari pada buku milik pribadi dan perpustakaan. Buku-buku yang baru terbit bisa didapatkan di toko buku, bisa juga didapatkan dari pameran-pameran seperti Book Fair yang menyediakan buku-buku baru terbitan dalam negeri maupun luar negeri.

d) Koran dan Televisi

Koran atau surat kabar dan televisi merupakan media yang digunakan para guru besar untuk mengetahui persoalan-persoalan atau perkembangan yang terjadi di masyarakat. Koran atau surat kabar ini diperoleh karena dilanggan oleh kantor atau mereka langgan sendiri di rumah.

Televisi terutama dalam hal berita yang menceritakan peristiwa-peristiwa, baik sosial, politik, budaya dll adalah sumber informasi para guru besar untuk mengikuti perkembangan terkini dan menjadi bahan dalam melakukan kegiatan mengajar, ceramah, khutbah dsb.

e) Internet

Pandangan para guru besar dalam hal penggunaan internet sebagai sumber informasi ada beragam, yakni:

1) Menolak sama sekali

Hal ini dikarenakan beliau menganggap bahwa kualitas informasi yang ada di internet sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan mengajar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Banyak berita bohong dan tidak dapat diketahui siapa yang menulisnya, sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai guru besar beliau tidak memakai internet sebagai sumber informasi.

2) Menggunakannya sebagai studi pendahuluan

Guru besar yang berpendapat demikian biasanya menggunakan internet untuk mencari ide atau gagasan tentang tema yang ingin diketahui. Bahan internet digunakan sebagai studi pendahuluan, kalau dirasa cocok maka mereka akan mencari ke sumber aslinya. Mereka sebenarnya juga meragukan nilai kualitas informasi yang ada di internet namun sebagai proses pencarian ide atau gagasan mereka menggunakannya karena kuantitas informasi yang sangat banyak dan beragam di internet.

3) Menggunakannya secara rutin

Bagi guru besar pada kategori ini, internet merupakan sumber informasi yang sangat besar dan luas sehingga mereka memanfaatkannya semaksimal mungkin. Walaupun banyak yang tidak dapat dipercaya tetapi tidak kalah banyak pula yang sangat berguna. Untuk menggunakan internet sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, maka mereka harus mengetahui dan mampu memilah-milah sumber mana yang ada di internet yang dapat dipercaya. Banyak menurut mereka artikel-artikel penelitian yang sangat berguna maupun berita-berita online yang kredibilitasnya tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, menurut mereka internet adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam melaksanakan tugas mereka sebagai guru besar.

f) Jurnal

Artikel jurnal juga merupakan sumber informasi yang digunakan oleh para guru besar IAIN Antasari. Menurut mereka, jurnal merupakan sumber informasi yang penting, namun koleksi jurnal yang mereka baca sangat terbatas. Hanya jurnal lokal yang memuat tulisan mereka dan jurnal lokal ataupun nasional yang ada di fakultas, kantor atau perpustakaan dan jurnal yang menjadikan mereka sebagai penyunting saja yang mereka baca.

g) Ebook

Pada saat wawancara, para guru besar sebagian juga ada yang menyebut tentang maktabah syamilah sebagai sumber referensi. Maktabah syamilah adalah salah satu database ebook yang berisi ribuan kitab dalam bahasa Arab. Selain itu juga buku-buku dan kitab-kitab dalam bentuk pdf juga terkadang mereka gunakan sebagai sumber referensi.

h) Sosial Media

Semua guru besar mempunyai sosial media sebagai alat komunikasi. Walaupun tidak semua aplikasi mereka gunakan, hanya aplikasi tertentu saja yakni WhatsUp yang semuanya memakai karena menyediakan pesan-pesan untuk berbagi kepada anggota grup. Informasi yang ada pada aplikasi WhatsUp ini sangat berguna, terutama informasi tentang kegiatan sehari-hari sebagai alat komunikasi di lingkungan kampus dan untuk mempererat silaturahmi dengan yang jauh.

Sebagian besar mereka menggunakannya secara pasif saja, yakni hanya membaca informasi di dalamnya. Hanya beberapa saja yang aktif menulis pada sosial media tersebut dan bahkan mempunyai akun pada hampir semua aplikasi-aplikasi sosial media seperti: facebook, twitter, instagram, whatsapp, line. Guru besar ini bahkan mengikuti grup

lebih dari sepuluh buah WhatsUp ini, sampai-sampai grup sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pun ada, padahal masa sekolah itu sudah puluhan tahun berlalu.

### 3. Kendala dan Cara Mengatasinya

Sebagian dari guru besar IAIN Antasari mengaku mempunyai kesulitan dalam mengakses jurnal online, hal ini karena kemampuan untuk mengakses yang mereka miliki terbatas. Selain itu karena jaringan internet di kampus yang kadang macet dan kurang bagus jaringannya.

Untuk mengatasi kendala dalam mendapatkan artikel-artikel ilmiah di internet ini mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman-teman dan anak buah di kantor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wilson ada beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk perilaku informasi yaitu: psikologis, demografis, peran seseorang di masyarakatnya, lingkungan dan karakteristik sumber informasi. Kelima faktor ini menurut Wilson akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Faktor lain yang juga ikut menentukan perilaku pencarian informasi seseorang yaitu bagaimana pandangan seseorang terhadap risiko dan imbalan yang akan diperoleh jika ia benar-benar melakukan pencarian informasi. Risiko yang dimaksudkan yaitu hambatan yang dihadapi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan diantaranya biaya, kemudahan akses, waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kondisi psikologis seseorang akan mempengaruhi perilaku informasinya, misalnya seorang guru besar yang dituntut untuk menghasilkan teori-teori baru di bidangnya akan berusaha untuk berpikir secara mendalam dan holistik tentang bidang yang digelutinya. Demikian pula, kesukaan dan *habit* mereka dalam belajar akan mempengaruhi pula kebiasaan mereka dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Lingkungan dan kondisi sosial budaya mereka di lingkungan akademis yang sangat menghindari plagiarisme turut pula membentuk perilaku mereka untuk berusaha tidak sekedar mengutip hasil karya orang lain, tetapi berusaha memahami pemikiran orang lain yang ada pada tulisan yang mereka baca kemudian digunakan untuk memperkuat hasil pemikiran mereka sendiri.

Perubahan karakteristik sumber informasi yang terjadi dengan semakin berlimpahnya informasi dalam bentuk elektronik dan online juga berdampak pada perilaku para guru besar. Sebagian masih bertahan dengan sesuatu yang *tangible* dan

tercetak, sedangkan sebagian yang lain sudah dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Hambatan dalam memperoleh informasi yang diinginkan apabila tidak bisa diatasi dan sering terjadi akan mempengaruhi pandangan dan persepsi para guru besar. Semakin sulit mereka mendapatkannya, maka mereka akan beralih pada sumber informasi yang lain. Jika informasi yang mereka dapatkan dari internet selalu berita bohong, maka akan berdampak pada persepsi mereka terhadap sumber informasi internet tersebut. Hal ini terjadi pada beberapa guru besar yang tidak mau sama sekali menggunakan internet sebagai sumber rujukan karena menurutnya internet tidak bisa dipakai sama sekali. Hal ini bisa jadi karena pengalaman yang sering mereka dapatkan ketika membaca informasi di internet.

Semua keadaan di atas bisa menimbulkan kecemasan informasi dan mengakibatkan penghindaran informasi (*information avoidance*) sehingga mereka cenderung untuk menghindari atau menunda mendapatkan informasi yang sebenarnya mereka perlukan.

Cara mengatasi itu semua sebenarnya bisa dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dicari, mengetahui dimana lokasi informasi itu dapat diperoleh, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap informasi itu, mengolah informasi yang didapat tersebut untuk membentuk informasi yang baru. Ada berbagai macam model literasi informasi seperti *The Big 6*, *Seven Pillars*, dan *Empowering 8* serta *The Seven Faces of Information Literacy*. Kesemuanya ini sebenarnya adalah strategi yang digunakan untuk mendapatkan informasi, mengolahnya dan membentuk informasi baru dengan proses yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara ilmiah, etika maupun hukum (*copyright*).

Literasi informasi merupakan suatu usaha untuk menghadapi ledakan informasi (*information explosion*) yang terjadi dewasa ini dan untuk melaksanakan pendidikan seumur hidup (*life-long learning*) yang sebenarnya sudah disebutkan dalam pembelajaran Islam di masa lalu tentang pembelajaran sepanjang hayat. Manusia senantiasa harus selalu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Demikian pula dalam hal informasi, maka kita harus mempunyai kemampuan dalam menghadapinya, salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi.

## E. Penutup

### 1. Simpulan

Dari uraian terdahulu dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

- a) Kebutuhan informasi para guru besar IAIN Antasari adalah yang berkaitan dengan tugas mereka sebagai dosen yang melaksanakan tridharma perguruan tinggi, yaitu: pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, mereka sebagai guru besar juga memiliki kewajiban khusus meliputi menyebarluaskan gagasan, menghasilkan karya ilmiah dan menulis buku dalam waktu tiga tahun.
- b) Sumber informasi yang mereka gunakan sebagai rujukan adalah: buku/kitab milik pribadi, perpustakaan, toko buku, koran dan televisi, internet, jurnal, ebook, sosial media
- c) Kendala yang dihadapi para guru besar IAIN Antasari adalah terutama dalam hal mengakses jurnal-jurnal online. Untuk mengatasinya mereka meminta bantuan kepada orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman dan anak buah.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan terdahulu, tim peneliti menyampaikan beberapa saran berikut ini:

1. Kebutuhan informasi para guru besar harus dipenuhi dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti adanya suatu perpustakaan yang representatif.
2. Perpustakaan dapat berperan secara aktif dalam memenuhi kebutuhan informasi para guru besar. Diantaranya dengan mengadakan pelatihan literasi informasi bagi para dosen, termasuk guru besar dan memberikan layanan-layanan yang beragam, seperti *Selected and Dissemination Information (SDI)* dan informasi kilat yang memberikan informasi tentang subyek keahlian masing-masing guru besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Andri Kristanto, *Perancangan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2003.
- Creswell, John W., *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Achmad Fawaid, Penerjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Edhy Sutanta, *System Informasi Manajemen*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003.
- Funny Wiranata, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi*.  
<http://funnymustikasari.wordpress.com/> 2010/07/26/ perilaku-pencarian-informasi/  
Diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 24.00 WITA.
- Hamzah B. Uno, 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishak, *Kebutuhan Informasi Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) FK. UI dalam memenuhi Tugas Journal Reading*. Pustaka. Vol.2, No.2, Des. 90-101, 2006.
- Jogiyanto HM, *Sistem Teknologi Informasi*, Yogyakarta Penerbit Andi, 2003.
- Pawit M. Yusup, *Ilmu informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
- Singarimbun, Masri, *Metode penelitian survai* (ed. revisi), Jakarta: LP3ES, 2006.
- Sulistyo Basuki, *Pengantar Dokumentasi*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Wilson, T.D., (1999). "Models in Information Behavior Research". *Journal of Documentation*. Volume 55 No. 3.
- \_\_\_\_\_, (2000) "Human Information Behavior". *Special Issue on Information Science Research* Vol 3. No. 2, Dapat diakses pada <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>, h. 49 diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 00.20 WITA.